

## BAB IV

### PENJUALAN SENJATA RUSIA TERHADAP SURIAH

Dalam bab empat ini penulis akan menjelaskan dan menjabarkan mengenai penjualan senjata Rusia terhadap Suriah khususnya pada Rezim Bashar Al-Assad.

Perdagangan senjata konvensional telah menjadi fenomena dalam perkembangan dunia internasional. Senjata telah menjadi komoditi yang sangat menggiurkan untuk diperdagangkan. Hal ini dikarenakan mempunyai untung yang sangat tinggi, tidak hanya keuntungan berupa uang saja yang akan didapatkan, namun kepentingan suatu negara juga akan tercapai melalui penjualan senjata ini. Yang mana dapat mempengaruhi undang-undang luar negeri suatu negara.

#### IV.1 Penjualan Senjata Rusia kepada Suriah secara Legal

Perdagangan senjata dikatakan legal jika sesuai dengan hukum yang berlaku, tidak melanggar hukum nasional maupun internasional, serta tidak melanggar norma internasional. Dalam perdagangan senjata legal, peran negara sangat dominan.

Hukum internasional menyebutkan bahwa sebuah perdagangan senjata setidaknya harus mematuhi dua hukum, yaitu compliance-based dan end use-based.

*“compliance-based laws reflect state obligation to signed international treaties or to binding UN embargoes. This category consist of prohibition of spesific kinds of arms transfer, e.g., transfer to embargoed states or terrorist groups. [...] ends-based laws reflect international norms for the use of weapon, such the prohibition against arms sales for use in genocide, human right violation, and terrorism”.* (Snyder, 2008)

Rusia merupakan salah satu negara pengekspor senjata terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat setidaknya sejak tahun 1999. Ekspor senjata memainkan peran penting dalam perekonomian di Rusia, ekspor senjata telah menyumbang sebagian besar pendapatan negara. Hal ini kemudian menjadikan industri persenjataan sebagai salah satu sektor terkemuka di mana Rusia terintegrasi dengan ekonomi global. (Richard Connolly, 2017) Produksi industri pertahanan adalah salah satu dari beberapa sektor ekonomi yang intensif di mana Rusia dapat dianggap sebagai pemimpin dunia. Ekspor senjata ini telah membantu Rusia mencapai berbagai tujuan keamanan nasional, termasuk mendukung citranya sebagai salah satu kekuatan global, mempertahankan kebijakan luar negerinya yang independen, pengaruhnya berkembang di daerah yang mampu mengekspor senjata, dan memulai serta memperkuat hubungan pertahanan dengan negara-negara lainnya. (Richard

Connolly, 2017) Rusia menekankan bahwa Rusia hanya menjual senjatanya kepada “teman dan mitranya” saja.

Persenjataan buatan negara Rusia relatif lebih murah dan secara umum lebih kuat daripada sistem Amerika Serikat. Penjualan militer Uni Soviet ke Suriah pada 1970-an dan 1980-an telah menyumbang 90% dari seluruh impor senjata militer Suriah, menurut Laporan Penelitian Badan Kongres Amerika Serikat yang dirilis pada 2008. (Sharp, 2010)

Dari tahun 2000 hingga 2016, hampir seperlima dari ekspor senjata Rusia dikirim ke wilayah Timur Tengah dan wilayah Afrika Utara. (Borshchevskaya, 2017) Sejak tahun 2000 saat presiden Rusia saat ini yaitu Vladimir Putin berkuasa, Rusia kembali mengembalikan citranya yang anti Barat. Sehingga dia melakukan pendekatannya ke wilayah Timur Tengah dengan tujuan untuk mencegah Barat mendominasi wilayah mana pun, dan menghalangi dukungan Barat untuk upaya demokratisasi di negara lain. Selama masa pemerintahannya, Putin berusaha untuk mendapatkan kembali pengaruh politiknya dengan meningkatkan penekanan pada kepentingan bisnis Rusia terutama dalam bidang senjata, energi, dan barang-barang berteknologi tinggi seperti reaktor nuklir. (Borshchevskaya, 2017)

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa pasca konflik di Suriah tahun 2011, Rusia ikut masuk mengintervensi konflik tersebut untuk mendukung kelompok pemerintah Rezim Bashar Al-Assad. Perdagangan bilateral Rusia-Suriah hampir dua kali lipat selama lima tahun ke depan, mencapai \$ 1 miliar pada tahun 2009. Terlepas dari bidang militer, perusahaan minyak dan gas dan bisnis lain milik Rusia juga tertarik dengan pasar Suriah.

Dari tahun 2000 hingga 2010, Rusia menjual senjata senilai \$ 1,5 miliar ke Suriah, menjadikan klien ketujuh terbesar Damaskus Moscow, menurut Dmitri Trenin di New York Times. (Trenin, 2012) Disebutkan dalam NSC tahun 2000 bahwa kepentingan Rusia hanya akan bisa dicapai dengan adanya perkembangan ekonomi yang mendukung. “Russia's national interests may only be realized based on sustainable economic development.” (Russia P. o., 2010) Sehingga, dalam satu dekade ini, Rusia dengan giat berusaha untuk mencapai kemapanan ekonomi. Salah satu basis investasi dan perdagangan Rusia adalah Suriah.. Mereka melakukan intervensi dengan pemberian pelatihan militer bersama yang mana militer Rusia memberikan pengajaran mengenai penggunaan sistem persenjataan yang dikirim Rusia ke negara tersebut. Pelatihan ini dilakukan oleh Rusia karena keterbelakangan militer Suriah mengenai sistem persenjataan internasional. (Noor, 2014) Selain memberikan pelatihan militer, Rusia juga melakukan penjualan senjata secara terang-terangan kepada rezim Bashar Al-Assad. Perdagangan yang terjadi antara Rusia dan Suriah sebenarnya sudah lama terjadi, bahkan sejak masa perang dingin. Rusia terus memasok militer Suriah dengan senjata dan

peralatan selama konflik. Rusia menegaskan apa yang dilakukannya hanya untuk memenuhi kontrak yang sudah ada sebelumnya dan jika itu tidak dilakukan maka akan melanggar sanksi internasional. (BBC, 2013) Namun menjadi polemik di dunia internasional ketika Rusia melakukannya kepada rezim pemerintahan pasca konflik yang menimbulkan banyak sekali korban jiwa secara legal.

Perlu diingat bahwa Suriah merupakan salah satu rekan serta pasar terbesar bagi Rusia di Timur Tengah khususnya dalam bidang penjualan senjata. Presiden Institut Studi Timur Tengah di Moskow berpendapat bahwa Rusia saat ini menjadi negara yang memiliki orientasi bisnis yang tinggi dan pemerintah Rusia ingin melindungi investasinya yang ada di Suriah. (Novrizon, 2013) Suriah saat ini menempati urutan kedua negara importir senjata per tahun 2011 dan sebanyak sebanyak 78% dari jumlah impornya merupakan pasokan dari Rusia. (Nandaardi, 2014) Selama beberapa tahun terakhir semenjak terjadinya konflik di Suriah, Suriah terus memperoleh senjata modern yang merupakan bentuk bantuan dari Rusia.

Pengiriman senjata terbesar dari Rusia ke Suriah terjadi sepanjang tahun 2010 hingga 2012, termasuk sistem pertahanan udara dan rudal antikapal yang tidak digunakan secara langsung dalam situasi saat ini. (Abdi, 2015) Kontrak senjata Suriah dengan Rusia pada tahun 2011 dan 2012 berjumlah \$ 687 juta, menurut Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI). (Institute) Namun menurut The Moscow Times, Rusia dan Suriah pada 2011 memiliki lebih dari \$ 4 miliar dalam kontrak senjata aktif. Rusia sempat mengelak tuduhan tentang transfer senjatanya kepada rezim. Rusia mengatakan bahwa persenjataan yang dikirimkan Rusia kepada rezim Bashar Al-Assad adalah persenjataan yang bersifat pertahanan negara. Menteri luar negeri Rusia Sergei Lavrov mengatakan bahwa penjualan senjatanya kepada Suriah tidak akan mengganggu keseimbangan kekuasaan di Timur Tengah, kemudian menurutnya penjualan yang dia lakukan telah sejalan dengan hukum internasional dan merupakan sebuah kepentingan untuk memperkuat stabilitas dan menjaga keamanan di daerah yang dekat dengan perbatasan Rusia. (UPI, 2008) Namun kenyataannya Rusia juga telah mengirimkan persenjataan yang bersifat offensif yang digunakan untuk melakukan penyerangan seperti helikopter Mi-25 combat sebanyak 20 unit. (Lalu M. Akhdiat Kurniawan)

Menurut Centre for Analysis of World Arms Trade in Moscow penjualan senjata Rusia ke Suriah selama satu dekade terakhir merupakan 10% dari total ekspor global senjata Rusia. (Kosturos, 2012) Suriah yang selama ini juga menjadi pelanggan atas senjata Rusia di Timur Tengah pada tahun 2011,. Pada tahun 2012 Rusia dan Suriah berhasil mencapai kesepakatan untuk menyuplai Suriah dengan 130 pesawat jet tempur tipe Yak 130 dengan nilai kontrak 550 juta dollar AS dan kontrak bisnis peralatan militer lainnya senilai 700 juta

dollar AS. (Kompas, Hubungan Rusia-Suriah Amat Strategis, 2012) Rusia mengatakan pengiriman senjatanya meliputi tiga cabang senjata yaitu senjata pengintaian, serangan udara dan pasukan darat.

Source : SIPRI Arms Transfer Database						
Generated : 03 December 2018						
	2011	2012	2013	2014	2015	Total
Aircraft	4590	3072	2602	2275	2935	15474
Air Defense System	969	594	1015	265	402	3245
Armoured Vehicles	921	1185	476	554	488	3624
Artillery	48	52	73	44	15	231
Engines	255	379	513	542	424	2112
Missiles	1080	1046	1153	665	695	4639
Naval Weapons	15	29	32	50	43	167
Other	6	6			72	83
Satellites				100		100
Sensors	161	177	124	11	149	622
Ships	524	1744	1718	719	386	5191
Total	8568	8283	7805	5224	5608	35488

*Tabel 1. Total macam-macam senjata yang diimpor Suriah dari Rusia. (Stockholm International Peace Research Institute)*

Menurut direktur Rosoboronexport, Anatoli Isaiklin, Rusia akan terus mengirim senjata ke Suriah selama tidak ada larangan dari PBB terkait transfer senjata ke Suriah. (Isachenkov, 2013) Rusia memenuhi kewajiban kontrak yang ada, yang tergolong legal karena tidak ada sanksi PBB yang melarang penjualan senjata ke Suriah. (Indonesia, 2013) CEO Rosoboronexport, Igor Sevastyanov mengatakan bahwa tidak ada satupun yang bisa menuduh Rusia melanggar aturan perdagangan senjata yang diatur oleh komunitas internasional. (Akbar, 2012) Selain itu, beberapa perusahaan di Rusia dapat menjual senjata mereka secara langsung kepada klien, melewati Rosoboronexport, dan tidak boleh mengungkapkan informasi. (Borshchevskaya, 2017) Detail mengenai jumlah dan macam transfer senjata dari Rusia ke Rezim Bashar Al-Assad selama konflik Suriah yang telah terjadi tidak dapat dipastikan. Hal ini karena adanya kerahasiaan pengiriman dari kedua belah pihak. Namun, beberapa sumber-sumber berita menyatakan bahwa Rusia memang mengirimkan

bantuan persenjataan kepada Rezim Bashar Al-Assad. Hal ini telah diakui oleh pihak pemerintah Rusia itu sendiri.

Bagi Rusia, Suriah merupakan pasar yang memiliki potensial besar bagi produksi persenjataannya. Selain itu, Suriah juga sudah mengalami ketergantungan untuk terus membeli serta memakai produk persenjataan dari Rusia, bahkan sejak Suriah merdeka dari Perancis. Penjualan senjata Rusia berbeda dengan penjualan senjata Amerika Serikat, dimana Rusia tidak melarang penjualan senjata sekunder. Misalnya adalah ketika Amerika Serikat menjual senjata ke Mesir, maka senjatanya harus tetap di Mesir, tidak dapat dijual kembali diluar Mesir. Kecuali ketika Amerika Serikat memberikan izin khusus. (Borshchevskaya, 2017) Tetapi dalam konteks Rusia adalah bahwa dimana kita membeli senjata dari Rusia, maka kita dapat dengan mudah menjualnya kembali kepada orang lain demi keuntungan pribadi kita sendiri dan keuntungan bagi Rusia. Rusia juga tidak menerapkan beberapa syarat khusus untuk penjualan senjatanya. Hal ini menyebabkan banyaknya negara-negara di Timur Tengah mulai beralih melakukan pembelian senjata dari Amerika Serikat dimana mereka memiliki berbagai syarat yang rumit, ke Rusia yang memiliki banyak keuntungan seperti pengiriman yang lebih cepat dan persyaratan negosiasi yang lebih baik.

Konflik di Suriah telah membantu Rusia untuk meningkatkan statusnya sebagai produsen serta pengeksport senjata utama, terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat. (Mirovalev, 2016) Pada bulan Desember 2013, Wakil Perdana Menteri Dmitry Rogozin mengatakan bahwa penjualan senjata Rusia merupakan elemen yang paling penting dari hubungan Rusia dengan negara lain. (Lights, 2013) Penjualan senjata Rusia ke Timur Tengah khususnya ke Suriah terus meningkat setiap tahunnya. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan senjata Rusia ke wilayah ini lebih banyak daripada kerugiannya, baik secara praktis maupun politis. Senjata buatan Rusia merupakan senjata yang cukup untuk sebagian besar klien Rusia, terutama bagi mereka yang tidak mampu menggunakan dan membeli teknologi Amerika yang top-of-the-line. (Borshchevskaya, 2017) Para pejabat Amerika telah berulang kali memperingatkan presiden Rusia yaitu Putin, bahwa setiap penjualan senjatanya ke Suriah akan membahayakan KTT Bush-Putin di Bratislava. (Katz, 2006)

Rusia merupakan salah satu negara pengeksport senjata terbesar di dunia. Penjualan senjata memainkan peran penting dalam perekonomian di Rusia. Hal ini kemudian menjadikan industri persenjataan sebagai salah satu sektor terkemuka di mana Rusia terintegrasi dengan ekonomi global.

Penjualan senjata telah membantu Rusia mencapai berbagai tujuan keamanan nasional, termasuk mendukung citranya sebagai salah satu kekuatan global, mempertahankan

kebijakan luar negerinya yang independen, pengaruhnya berkembang di daerah yang mampu mengekspor senjata, dan memulai serta memperkuat hubungan pertahanan dengan negara-negara lainnya. Dukungan Rusia yang berlanjut untuk rezim Assad adalah bagian dari strategi yang jelas. Taktik yang diterapkan Rusia sangat luas, termasuk menggunakan kekuatan militer untuk mengalahkan oposisi yang didukung pihak Barat yaitu Amerika Serikat dan sekutunya di Suriah dan mengobarkan perang propaganda yang canggih di berbagai bidang. Selama Rusia memiliki tujuan yang koheren dan strategi untuk mencapainya sedangkan Amerika Serikat tidak, Rusia ditakdirkan untuk memenangkan perang proksi di Suriah. Oleh karena itu, Rusia akan tetap menjadi negara dengan kekuasaan terbesar di Suriah, yang dapat membatasi kemampuan Washington untuk menggunakan kekuatannya atas urusan Suriah dan mengurangi pengaruh Amerika yang lebih luas di Timur Tengah. (Sharnoff, 2018)

Selama masa pemerintahan Presiden Vladimir Putin telah berusaha untuk mendapatkan kembali pengaruh politiknya dengan meningkatkan penekanan pada kepentingan bisnis Rusia terutama dalam bidang senjata. Khususnya penjualan senjata di Timur Tengah.

Tercatat bahwa penjualan militer Uni Soviet ke Suriah pada 1970-an dan 1980-an telah menyumbang 90% dari seluruh impor senjata militer Suriah. Kemudian pasca konflik di Suriah tahun 2011, Rusia ikut masuk mengintervensi konflik tersebut untuk mendukung kelompok pemerintah Rezim Bashar Al-Assad. Dari tahun 2000 hingga 2010, Rusia menjual senjata senilai \$ 1,5 miliar ke Suriah. Penjualan ini merupakan suatu bentuk dukungan Rusia terhadap Suriah.

Berikut merupakan beberapa senjata yang dikirimkan Rusia untuk membantu intervensinya di Suriah :

a. Kapal

Dalam waktu singkat, pasukan bersenjata Rusia telah mengirim 28 pesawat menggunakan kapal induk ke pelabuhan Tartus serta kapal penghancur Admiral Panteleev, dan kapal patroli Smetlivy. Selain itu ada tiga kapal serang kilat dari Armada Laut Kaspia Rusia yaitu Uglich, Svijazhsk, dan Veliky. Kapal-kapal tersebut disebutkan bahwa merupakan senjata yang memiliki tingkat akurasi yang tinggi serta dapat digunakan dan dioperasikan dalam jarak jauh. (Kungurov, 2015)

b. Senjata berakurasi tinggi

Rusia telah menampilkan sejumlah pesawat berbeda, dari pesawat pengebom Su-24M dan pesawat serang Su-25, hingga pesawat canggih terbaru, yaitu Su-34 .

Secara keseluruhan, terdapat 28 pesawat militer, belum termasuk dua pesawat transportasi An-124. Selain pesawat, Rusia juga mengerahkan helikopter, yaitu helikopter Mi-17 hingga helikopter serang Mi-24. Secara keseluruhan, terdapat 15 helikopter Rusia di Suriah. (Kungurov, 2015)

c. Senjata elektromagnetik

Rusia juga diketahui menempatkan sistem senjata elektronik Krasukha-4 di Suriah, untuk menekan radar pesawat dan drone tempur. (Kungurov, 2015)

Selain Suriah selalu membeli persenjataan dari Rusia, Suriah juga telah menjadi tempat uji coba teknologi senjata terbaru militer Rusia. Uji coba ini biasanya dilakukan oleh Rusia di kota-kota Suriah. Mantan komandan Rusia, yang kini menjadi anggota parlemen, Vladimir Shamanov mengatakan, lebih dari 200 senjata baru Rusia telah diuji cobakan dalam Konflik di Suriah. Shamanov bahkan menyebutkan bahwa sudah lebih dari setengah juta nyawa melayang akibat persenjataan yang diuji coba militer Rusia selama perang tujuh tahun di negara itu. (Perdana, Suriah Jadi Ladang Uji Coba Teknologi Senjata Militer Rusia, 2018) Shamanov mengatakan dengan adanya uji coba terhadap senjata-senjata baru tersebut telah berhasil membuat rezim Bashar Al-Assad memesan stok persenjataan menjadi lebih banyak, yang kemungkinan besar akan digunakan untuk kepada rakyat mereka sendiri untuk melakukan konflik. Dengan hal ini, Rusia kemudian mengerahkan dana besar untuk investasi dalam teknologi terbaru untuk kemampuan militer semenjak penjualan senjatanya di Suriah terus meningkat pesat.

Menurut SIPRI, Arab Spring telah memiliki dampak kecil dari perdagangan global senjata pada 2011, meskipun peristiwa itu memicu timbulnya debat publik dan parlemen di sejumlah negara pemasok senjata. (Kompas, 2012)

## **IV.2 Penjualan Senjata Rusia kepada Suriah secara Ilegal**

Selain penjualan senjata ke Suriah yang melalui cara legal, ternyata ada juga penjualan senjata ke Suriah melalui cara yang ilegal. Perdagangan senjata melalui cara ilegal seperti pasar gelap, telah menjadi masalah tersendiri karena pergerakannya yang sangat sulit untuk dilacak serta sangat sulit untuk dipertemukan.

Konflik internal di Suriah ini telah dimanfaatkan oleh beberapa kelompok pedagang gelap maupun perorangan untuk menjual macam-macam senjata yang sedang dibutuhkan di negara Suriah. Perdagangan senjata dan konflik telah menawarkan banyak keuntungan, khususnya bagi para pedagang senjata gelap yang dapat menikmati keuntungan yang sangat besar.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Small Arms Survey dan The Armament Research Services (ARES), menemukan sebanyak 1.346 transaksi gelap yang dilakukan secara online hanya dalam waktu satu tahun. Diduga metode transaksi serupa juga terjadi di Suriah, Irak dan Yaman. (Kottasova, 2016)

Rusia secara resmi telah mengklaim bahwa pengiriman dilakukan karena adanya kontrak sebelumnya, tetapi tidak dapat menjelaskan mengapa jumlah kontrak ini tiba-tiba meningkat berkali-kali lipat. (Russia and International Arms Trafficking, 2014) Hal ini kemudian menjadi tanda tanya bagi dunia internasional. Negara-negara lain berfikir bahwa apa yang telah dilakukan Rusia merupakan sebuah perdagangan senjata yang bersifat ilegal. Hal ini dilakukan Rusia untuk terus mendukung Suriah, dan bukan menjadi sebuah rahasia lagi, bahwa rezim Assad telah mengalami kebangkrutan setelah meletusnya konflik dalam negerinya Suriah. Hal ini merupakan salah satu faktor Rusia mengapa dia terus mensuplai senjata di Suriah, yang akhirnya membuat Rusia telah melampaui angka yang ditentukan di perjanjian.

Selain itu, perdagangan senjata ilegal Rusia juga terjadi saat Rusia menjual dan mengirimkan senjatanya kepada kelompok teroris. Seperti Hamas, IG dan Hezbollah, dengan rezim Bashar Al-Assad sebagai perantaranya. Pasukan Israel pernah menyita senjata buatan Rusia, seperti ATGM Cornet, dari militan Hamas di Jalur Gaza. Beberapa senjata ini telah diselundupkan ke Gaza melalui kapal Rusia yang membawa bantuan kemanusiaan. (Russia and International Arms Trafficking, 2014)

Selain itu, Rusia juga telah memasok senjata ke kelompok ISIS. Namun, Rusia tidak dapat mengirim senjatanya langsung kepada para militan teroris, karena ISIS telah dianggap oleh dunia sebagai salah satu kelompok teroris terbesar. Sehingga pengiriman senjata Rusia kepada ISIS yaitu melalui adanya beberapa serangan penipuan kepada pasukan Assad, yang mana menyebabkan kelompok Assad meninggalkan pangkalan senjatanya. (Russia and International Arms Trafficking, 2014) Menurut Conflict Armament Research (CAR), ada lebih dari 50% senjata buatan Rusia berada di gudang ISIS. (Hasugian, 2017)

Rezim Putin di Rusia saat ini dapat dianggap sebagai kaki tangan untuk pengiriman senjata ilegal bagi para kelompok teroris di seluruh dunia.

Kemudian, menurut Abu Mohammad, salah seorang pria yang berbisnis senjata di Aleppo, dia telah menjual berbagai macam senjata. (Muhaimin, 2013) Seperti, granat roket, amunisi, bahkan pedang. Menurutnya, perang merupakan sebuah bisnis yang sangat besar. Abu Mohammad selalu membantu serta mensuplai senjata kepada para pemberontak, karena mereka tidak mempunyai senjata atau amunisi. Senjata-senjata yang dia jual merupakan



senjata dari Rusia yang dia dapatkan melalui perdagangan gelap dari salah satu perusahaan senjata di Rusia.

Selain senjata yang dikirimkan melalui pasar gelap, ternyata Rusia juga telah melakukan penyelundupan bahan bakar jet ke Suriah melalui perairan Uni Eropa yang bertujuan untuk memperkuat pasokan militer ke negara itu menggunakan kapal tanker Rusia. (Prasetia, 2016) Pengiriman bahan bakar jet melalui kapal tanker ini telah memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga serangan udara Rusia di kawasan Suriah.

Dari data-data perdagangan senjata di atas, penulis meyakini bahwa jumlah perdagangan senjata secara legal jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah perdagangan senjata secara ilegal. Hal ini disebabkan bahwa dalam perdagangan senjata legal, negara-negara sebagai aktor, dapat leluasa membeli persenjataan tertentu dengan jumlah yang lebih banyak serta dengan biaya yang lebih besar. Sedangkan perdagangan senjata gelap, dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak memiliki kemampuan finansial yang cukup baik seperti negara-negara lain, serta tidak leluasa untuk membeli jenis persenjataan tertentu.